

Peran Podcast Sebagai Implikasi Media Di Era 5.0 dalam Penyiaran Modern dengan Menggunakan Teori Kebutuhan

Ahmad Sampurna¹, Amanda Wulan², Rizka Aulia Firdianti³,
Widya Husaini Hasibuan⁴, Rindra Hauzan Fadhali⁵, Tiara Ramadani⁶,
Rafi Lamnur⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ahmadsampurna@uinsu.ac.id¹, amandawulanpasaribu@gmail.com²,
widyahusainihsb@gmail.com³, riskaauliafirdianti6@gmail.com⁴,
ozanfadhali1188@gmail.com⁵, tiararanii@gmail.com⁶, rafilamnur@gmail.com⁷

Abstrak

Podcast melibatkan pengunduhan serangkaian siaran audio atau video ke pemutar media digital, melalui ponsel pintar, komputer. Podcast digunakan sebagai media perkuliahan oleh beberapa dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera utara, dan keefektifannya sebagai alat perkuliahan untuk orang dewasa, masih harus terus dikembangkan. Penelitian ini berjenis kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah meneliti persepsi mahasiswa tentang efektivitas penggunaan podcast dan media revisi konvensional. Penelitian ini dilakukan oleh 127 responden mahasiswa. Kuesioner dibagikan setelah mahasiswa menyelesaikan materi perkuliahan dan sebelum Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata kuliah Metodologi Dakwah. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin untuk membandingkan sikap mereka dalam merevisi hasil perkuliahan terhadap ceramah Dosen, podcast, catatan dan modul kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsi podcast adalah media revisi yang lebih efektif daripada modul dan lebih efisien daripada catatan mereka sendiri. Mahasiswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih mudah menerima materi perkuliahan dalam bentuk podcast daripada ceramah Dosen atau modul kuliah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan podcast sebagai media revisi memiliki manfaat yang jelas, terutama hal waktu yang mereka gunakan untuk merevisi dan seberapa banyak mereka merasa dapat belajar. Podcast memiliki potensi signifikan sebagai media perkuliahan inovatif untuk mahasiswa di *Perguruan Tinggi*.

Kata Kunci : *Sumber Belajar, Media Audio Pembelajaran, Podcast.*

Abstract

Podcasts involve downloading a series of audio or video broadcasts to a digital media player, via smartphone, computer. Podcasts are used as a lecture medium by several lecturers at the Faculty of Da'wah and Communication, UIN North Sumatra, and their effectiveness as a lecture tool for adults still needs to be developed. . This research is quantitative in type. The

aim of this research is to examine student perceptions about the effectiveness of using podcasts and conventional revision media. This research was conducted by 127 student respondents. Questionnaires are distributed after students have completed the lecture material and before the Final Semester Examination (UAS) in the Da'wah Methodology course. The questionnaire uses a five-point Likert scale to compare their attitudes in revising lecture results towards lecturers' lectures, podcasts, lecture notes and modules. The results of the research show that students perceive podcasts as a more effective revision medium than modules and more efficient than their own notes. Students also show that they more easily accept lecture material in podcast form than lecturers' lectures or lecture modules. This research shows that using podcasts as a revision medium has clear benefits, particularly in terms of the time they spend revising and how much they feel they can learn. Podcasts have significant potential as an innovative lecture medium for students in higher education.

Keywords: *Learning Resources, Learning Audio Media, Podcast.*

PENDAHULUAN

Teknologi telah mengubah cara hidup masyarakat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi tersebut biasa kita kenal dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau Information and Communication Technology (ICT). TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya (Puskur Balitbang, 2007). Dengan demikian, TIK adalah segala sesuatu yang terkait dengan proses, manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antar media dengan menggunakan teknologi tertentu. Tantangan pembelajaran abad ke 21 telah dimulai. Pembelajaran abad ke 21 tidak terlepas dari penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Information and Communication Technology). TIK yang mengedepankan fungsi teknologi dalam pembelajaran tak terhindarkan lagi. Para pendidik dan

peserta didik diharuskan mampu menggunakan TIK dalam pembelajaran dengan maksimal. Penggunaan atau pemanfaatan blog, email, sosial media, dan kawan-kawannya sudah tidak asing lagi digunakan dalam pembelajaran. Mengunduh tugas tugas melalui blog, mengirimkan tugas-tugas melalui email bahkan melakukan diskusi jarak jauh melalui video conference, skype maupun sosial media lainnya. Pembelajaran yang tak mengenal jarak, ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja menjadi salah satu ciri pendidikan abad 21. Selain itu, pergeseran paradigma pendidikan dari yang berorientasi pada guru beralih ke peserta didik, berkembangnya pendidikan jarak jauh dan terbuka sehingga muncul home schooling, tumbuh dan berkembangnya sumber belajar, maka semakin jelas konsep pendidikan sepanjang hayat (long life learning). Perkembangan TIK untuk pendidikan, dewasa ini semakin berkembang pesat. TIK dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang luar biasa, baik yang berupa perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware).

Penggunaan TIK melibatkan tiga unsur utama yaitu perangkat lunak (software), perangkat keras (hardware), dan sumber daya manusia (brainware). Dengan adanya TIK, akan dapat memudahkan kita untuk mendapatkan informasi dan belajar. Selain itu, peran TIK dalam pendidikan yang tidak kalah penting adalah adanya variasi model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan media audio, video, maupun multimedia. Hal yang perlu diperhatikan para guru adalah menciptakan sebuah metode pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Melalui penyediaan media dan metode pembelajaran yang tepat pesertadidik dapat aktif berinteraksi dengan sumber belajar. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Salah satu bentuk model pembelajaran dengan menggunakan TIK adalah model pembelajaran dengan memanfaatkan media audio. Meskipun media audio pembelajaran merupakan alat bantu yang sederhana dan penggunaannya melalui pendengaran saja, media ini dapat membantu para peserta didik agar dapat berfikir dengan baik, menumbuhkan daya ingat, serta mempertajam pendengaran. Media audio pembelajaran yang lazim digunakan adalah radio dan rekaman audio. Penggunaan radio dalam pendidikan dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik, dengan mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan pada siaran radio. Stasiun radio pendidikan yang saat ini masih menyiarkan konten-konten pendidikan yang dapat digunakan sebagai rujukan sumber belajar adalah Suara Edukasi, Radio Edukasi, dan radio-radio mitra BPMRP Kemdikbud. Sedangkan penggunaan media audio dalam pendidikan sudah tidak asing lagi digunakan. Penggunaan media audio dalam pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) media audio yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas, dan (2) media audio pembelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada era saat ini banyak berkurang seiring dengan kemajuan TIK. Untuk itu, perlu dilakukan terobosan-terobosan baru dalam pengemasan model dan format sajian media audio pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan TIK. Sehingga, media audio pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap penyediaan sumber belajar alternatif bagi pengguna. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana mengemas program-program media audio pembelajaran yang dikembangkan oleh Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRP Kemdikbud) ini layak dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat diunduh dan dimanfaatkan oleh pengguna. Salah satu topik bahasan kajian ini adalah podcasting media audio pembelajaran. Podcast telah banyak digunakan terutama dalam industri hiburan dan pendidikan. Penggunaan podcast dalam industri hiburan telah banyak digunakan, terutama podcast dalam bentuk audio, misalnya musik. Dewasa ini, penggunaan podcast tidak hanya dalam bidang hiburan saja, namun juga digunakan dalam tujuan pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, penggunaan podcast sebagai media elearning mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah: reusability dan replaying bahan ajar, ketersediaan dan ketidaktergantungan terhadap satu teknologi, karena podcast dapat digunakan melalui berbagai media putar misalnya MP3 player, MP4 player, handphone/smartphone, dan lain-lain. Peserta didik tidak perlu bergantung pada kehadiran kelas

untuk belajar seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran tradisional dengan menggunakan tatap muka (Fietze, 2010).

Podcasting memiliki potensi untuk menjadi salah satu cara yang efektif dalam kita untuk pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enrico Lintang dengan judul Podcast sebagai media pengajaran Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa podcast survival phrases dapat digunakan sebagai media edukasi yang menggunakan pendekatan whole language, komunikatif, dan integratif. Podcast mempunyai fungsi mendidik serta dapat meningkatkan pengetahuan pendengarnya serta dapat menjembatani kesenjangan budaya (Lintang, 2011). Sedangkan hasil riset lain, mengenai tema analisis efektivitas penggunaan podcast dalam e-learning pada mata kuliah bahasa asing, menunjukkan bahwa peran podcast sebagai media dan alat bantu dalam pembelajaran menjadi penting fungsinya, mengingat semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini (Ersalina, dkk., 2010). Minat penggunaan media audio dalam pembelajaran yang dikemas dalam bentuk atau format lebih menarik, efektif dan efisien ternyata banyak diminati. Sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Maria Madiope dari UNISA, Afrika Selatan yang mengemukakan tentang penggunaan teknologi mobile podcast audio yang digunakan dalam pengajaran menulis penelitian dalam pembelajaran terbuka jarak jauh di UNISA, Afrika Selatan. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan ternyata penggunaan media audio pembelajaran dalam bentuk podcast banyak diminati oleh mahasiswa (Madiope, 2013). Hasil riset tentang bahan siar yang telah diproduksi oleh BPMRP Kemdikbud ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal dan luas sebagai sumber belajar (Inayah, 2014). Untuk itu diperlukan strategi pendistribusian konten tersebut, agar pemanfaatannya dapat digunakan secara luas. Salah satu strateginya adalah menjadikan bahan siar yang telah diproduksi tersebut menjadi podcast, sehingga dapat diunduh dan dimanfaatkan tidak hanya sebagai siaran radio namun juga sebagai sumber belajar online. Adapun rumusan permasalahannya adalah: (1) bagaimana menjadikan media audio pembelajaran

(bahan ajar dan bahan siar) yang telah dikembangkan BPMRP Kemdikbud, menjadi salah satu sumber belajar yang efektif dan efisien bagi pengguna. (2) bagaimana rancangan podcast sebagai sumber belajar, (3) bagaimana podcast menjadi salah satu cara memperluas jangkauan distribusi program selain sosialisasi. Tujuan kajian ini adalah: (1) untuk memberikan masukan kepada pengembang radio edukasi untuk menambah menu/fitur pada portal <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id> dengan menu podcast sebagai salah satu menu untuk mengunggah dan mengunduh atau mendengarkan bahan siar atau bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, 2) merancang media audio pembelajaran menjadi podcast yang efektif dan efisien digunakan sebagai sumber belajar.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Lexy J. Moleong (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2012) Penentuan informan dalam penelitian ini

menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria tersebut adalah informan berusia 18-25 tahun atau yang biasa disebut generasi millennial. Hal ini membuktikan bahwa audiens yang lebih tertarik mendengarkan podcast adalah generasi millennial dibandingkan dengan generasi yang lain. Selain itu, faktor penentuan informan generasi millennial adalah karena generasi millennial memiliki karakteristik akrab dengan komunikasi, media, dan teknologi digital serta cenderung menyukai hal-hal yang baru (Kementerian PPPA, 2018). Data hasil penelitian dianalisis melalui 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data dan 3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Adapun teknik uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti dikarenakan terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan metode yang digunakan dan kesesuaian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian tersebut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub-bab ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana audiens memanfaatkan internet sebagai media baru yang kemudian mengenalkan pada podcast. Dalam hal ini, asumsinya adalah internet merupakan tempat untuk bertumbuhnya media baru karena melalui internet, berbagai platform dapat saling terhubung. Berdasarkan hasil observasi, banyak konten podcast yang kemudian diperkenalkan melalui akun sosial media pembuatnya. Hal ini dikarenakan sosial media merupakan platform yang lebih dulu hadir daripada podcast sehingga pengguna telah memiliki crowd pada akun sosial mediana, yang kemudian dimanfaatkan sebagai sarana memperkenalkan podcast miliknya sendiri. Selain itu, fungsi internet sebagai sumber informasi juga dimanfaatkan oleh audiens untuk mencari media yang dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Setelah melakukan pengenalan dan mengetahui pengalaman seperti apa yang diperoleh audiens saat mendengarkan podcast, pola konsumsi yang terakhir adalah melihat bagaimana implikasi podcast dalam membangun knowledge society. Mengacu pada konsep dan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, implikasi podcast pada tahap ini hanya berfokus pada perubahan cara berpikir dan kebiasaan serta terbentuknya knowledge society yang ditandai dengan munculnya berbagai kanal podcast pribadi. Implikasi ini kemudian dikategorikan ke dalam dua hasil, antara lain: (1) perubahan pola pikir dan kebiasaan; (2) Munculnya beragam kanal podcast. Perubahan pola pikir dan kebiasaan ini merupakan asumsi dari Teori Determinisme Teknologi, dimana teknologi memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dalam penggunaan podcast, implikasi yang dihasilkan dari para informan cukup beragam. Beberapa diantaranya merasa bahwa peran podcast sudah sampai tahap perubahan cara berpikir, namun hanya sebatas temporal atau sementara. Pendapat informan lain ada yang mengatakan bahwa cara pikir mereka berubah hanya saat mereka mendengarkan podcast, yaitu merasa pesan atau konten yang disampaikan sesuai dengan apa yang lagi mereka butuhkan. Meskipun begitu, ada juga informan yang mengatakan bahwa peran podcast sudah mengubah kebiasaan mereka, namun memang tidak terlalu signifikan. Beberapa informan lain menyatakan bahwa perubahan kebiasaan yang terjadi pada dirinya adalah rutinitas mendengarkan podcast sebanyak dua kali sehari, yaitu saat

diperjalanan baik pada saat berangkat dan pulang. Hal ini dilakukan agar waktu luang yang dimilikinya tidak terbuang sia-sia serta mendengarkan podcast juga dapat meningkatkan semangat di perjalanan. Pendapat informan lain menyatakan bahwa setelah mendengarkan konten podcast tentang time management, ia jadi mengetahui pentingnya sleep schedule yang teratur dan juga dapat menerapkan tips and trick yang didapatkan melalui podcast. Berdasarkan penjelasan di atas, maka ditahap ini peran podcast telah mengubah kebiasaan audiens sebagaimana asumsi Teori Determinisme Teknologi (dalam Febriyana, 2018) yang menganggap bahwa teknologi merupakan kekuatan kunci dalam mengatur masyarakat. Hadirnya podcast secara tidak langsung kembali membangkitkan kebiasaan mendengar. Semenjak radio konvensional perlahan mulai bergeser, kemunculan podcast memberikan warna baru bagi konten audio untuk kembali mendapat tempat di hati audiens. Implikasi selanjutnya adalah munculnya berbagai kanal podcast pribadi sebagai tanda terbentuknya knowledge society. Menurut Drucker (1994), ciri knowledge society ada 3 hal, antara lain: (1) Keterbukaan masyarakat terhadap akses informasi. Apabila dianalisis menggunakan ciri pertama, maka hadirnya podcast yang berimplikasi pada munculnya berbagai kanal pribadi dapat dikatakan knowledge society mulai terbentuk.

Pasalnya, dengan banyaknya audiens yang perlahan membuat konten sendiri berarti masyarakat semakin terbuka terhadap akses informasi. Audiens tidak lagi terbatas pada media massa, seperti televisi dan radio yang akses informasinya tergantung jam tayang. Melalui podcast, akses informasi menjadi sangat terbuka karena dapat dinikmati tanpa batasan tempat dan waktu. Kemudian, ciri yang kedua yaitu mengembangkan keterampilan dasar. Kemunculan kanal pribadi yang memungkinkan audiens untuk membuat konten sendiri juga memberikan peluang bagi audiens untuk mengembangkan keterampilan dasar. Keterampilan dasar dalam hal ini adalah menyampaikan pesan secara efektif, penggunaan teknologi secara tepat, juga cara berkomunikasi yang baik dan benar, bahkan terkadang dibutuhkan kemampuan interaktif. Dengan demikian, ciri kedua sesuai dengan fenomena munculnya berbagai kanal podcast pribadi. Ciri yang terakhir adalah adanya partisipasi masyarakat. Hadirnya podcast memberikan peluang bagi audiens untuk menciptakan kontennya sendiri. Kebebasan akses informasi saat ini memungkinkan semua orang untuk menjadi penikmat sekaligus pembuat konten. Berbeda halnya saat masanya media konvensional dimana pihak yang berhak untuk membuat konten adalah lembaga atau institusi media yang kredibel. Dengan adanya podcast saat ini, maka kebebasan berekspresi melalui media menjadi semakin terbuka. Seseorang dapat menciptakan konten apapun melalui media yang dibuatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi meningkat. Masyarakat tidak hanya sebagai penikmat, tetapi juga dapat berperan sebagai konten kreator.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi Podcast di era digital tak terlepas dari aksesibilitasnya yang sangat fleksibel. Podcast menjadi satusatunya media yang mencakup berbagai konten informasi menarik yang dapat dikonsumsi atau dinikmati melalui aplikasi yang terhubung melalui jaringan internet. Selain itu, kecenderungan bahwa mendengarkan podcast menimbulkan dampak yang sangat

berpengaruh terhadap audiens baik dari aspek kognitif, perilaku, hingga budaya di tengah masyarakat. Meskipun perubahan yang terdeteksi hanya sebatas perubahan kognitif temporal, hasil penelitian menunjukkan proyeksi yang lebih besar lagi bagi media Podcast dalam membentuk pola pikir dan perilaku kebiasaan masyarakat secara signifikan, yang pada ujungnya dapat berkontribusi pula pada pembentukan masyarakat berpengetahuan (knowledge society) di masa mendatang sebagai konsekuensi logis dari teknologi mediainformasi dan komunikasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allifiansyah, S. (2018). Podcast dan Teori Uses & Gratifications. Academia.edu. Diakses mui:https://www.academia.edu/20040946/Podcast_dan_Teori_Uses_and_Gratifications
- Bonini, T (2015) The „Second Age“ Of Podcasting: Reframing Podcasting As A New Digital Mass Medium. Quaderns del CAC 41 18 (July). Diakses melalui: https://www.researchgate.net/publication/281207319_The_Second_Age_of_Podcasting_reframing_podcasting_as_a_new_digital_mass_medium
- Clement, J. (2018). Global Number of Youtube Viewers 2016-2021. Statista.com. Diakses melalui: <https://www.statista.com/statistics/805656/number-youtube-viewersworldwide/>
- Febriana, Ajeng Iva D. (2018). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path. Jurnal Lontar, Vol. 6, No. 2.
Kementerian Pemberdayaan PPA. (2018). Profil Generasi Milenial Indonesia. Dilansir melalui: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasimilenia.pdf>
- Moleong, Lexy J. (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.